



Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Pada Mata Pelajaran IPA

Pinta Ito Sihombing^{1*}, Afrida Handayani², Masyitah³

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

^{2,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

Email: ^{1*}pintaitosihombing10@gmail.com, ²handayani.afrida73@gmail.com,

³masyitahtembung@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V MIS Mutiara Zahra pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Motivasi belajar siswa merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Namun, berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa kelas 5 pada mata pelajaran IPA masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, rendahnya minat siswa terhadap materi pelajaran, dan hasil belajar yang belum optimal. Penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 1 kali pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa/siswi kelas V MIS Mutiara Zahra. Batang Kuis yang terdiri dari 13 orang siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa mata Pelajaran IPA dapat meningkat. Pada siklus I jumlah siswa yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan sebanyak 10 orang siswa atau 23,07%. Kemudian pada siklus II jumlah siswa yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan sebanyak 13 siswa atau 100%. Maka dapat dikatakan terjadi peningkatan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Quantum Teaching terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Model *Quantum Teaching*, Mata Pelajaran IPA.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang mengembangkan manusia untuk mencapai puncak optimal dari potensi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Pendidikan berfungsi sebagai bimbingan, pelatihan, dan panduan bagi individu agar terhindar dari kebodohan atau dapat keluar dari keadaan tersebut. Pendidikan juga mengubah perilaku seseorang menuju kedewasaan yang sesungguhnya (Danim, 2019).

Pendidikan di tingkat sekolah dasar harus dilaksanakan oleh guru yang memiliki keahlian profesional di bidangnya untuk menghasilkan siswa yang kompeten dan berkualitas. Keberhasilan pendidikan dapat diukur melalui hasil belajar siswa setelah terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah. Sekolah berfungsi sebagai tempat bagi siswa untuk melaksanakan aktivitas belajar. Proses belajar yang dijalani oleh siswa merupakan kunci utama dalam mencapai keberhasilan belajar (Depoter, dkk. 2007).

Menurut Ridwan (2019), “belajar melibatkan segala hal yang dapat memotivasi siswa atau individu, yang dikenal sebagai motivasi belajar. Tanpa motivasi, siswa tidak akan belajar dan, akibatnya, tidak akan meraih keberhasilan. Tingkat motivasi sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan belajar, dan belajar tanpa motivasi sulit untuk dicapai.” Menurut Kompri (2016), “motivasi belajar terdiri dari dua aspek yang saling berpengaruh. Ini berarti bahwa tanpa adanya proses belajar, siswa tidak akan merasa termotivasi di dalam kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung.” Dan menurut Sadirman (2014), “motivasi belajar adalah keseluruhan dorongan yang ada dalam diri siswa yang mendorong mereka untuk belajar, memastikan proses belajar berlangsung, dan memberikan arahan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.”

Berdasarkan berbagai pendapat yang disampaikan oleh para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar dapat diartikan sebagai suatu dorongan yang dapat mendorong siswa untuk belajar dan menjalani pelajaran dengan memberikan arahan atau tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya

tujuan yang terarah, siswa diharapkan dapat lebih fokus dan bersemangat dalam menjalani pelajaran, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dijelaskan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah (Rusydi, 2018).

Kualitas pengajaran di sekolah tercermin dari kemampuan guru dalam mengajar. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mengembangkan potensi dan kemampuan setiap siswa, mengingat setiap anak memiliki bakat yang berbeda. Guru dituntut untuk menyiapkan model pembelajaran serta sumber dan media yang mendukung agar proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Namun, dalam praktiknya, banyak guru yang menciptakan suasana belajar yang cenderung membosankan. Sebagian besar dari mereka masih menggunakan sistem pembelajaran satu arah, di mana siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif yang menerima informasi tanpa benar-benar memahami materi yang disampaikan. Kondisi ini sering kali berujung pada rendahnya motivasi belajar siswa setelah proses pembelajaran berakhir, karena mereka merasa tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Akibatnya, siswa kehilangan minat dan semangat untuk belajar, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi hasil belajar mereka secara keseluruhan.

Rendahnya motivasi belajar siswa dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap materi pelajaran. Hal ini sering kali dipicu oleh rendahnya minat belajar, terutama saat siswa diminta untuk bertanya tentang hal yang tidak mereka pahami. Padahal, bertanya dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memahami materi yang sulit. Selain itu, rendahnya minat belajar juga dipengaruhi oleh kurangnya motivasi, yang disebabkan oleh proses pembelajaran yang kurang menarik, di mana guru hanya menjelaskan materi dan memberikan tugas tanpa melibatkan siswa secara aktif.

Sistem pembelajaran satu arah hanya menekankan pada apa yang disampaikan oleh guru, sementara siswa berperan sebagai pendengar. Banyak orang cenderung melupakan apa yang mereka dengar, dan sulit untuk mengikuti penjelasan guru yang terus menerus. Siswa mungkin tidak dapat berkonsentrasi, meskipun materi yang diajarkan menarik, karena sulit untuk tetap fokus dalam waktu yang lama. Inilah yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada 1 Agustus 2024 di MIS Mutiara Zahra, kegiatan belajar mengajar IPA masih berfokus pada guru. Hal ini membuat beberapa siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran IPA, dan mereka cenderung melakukan aktivitas yang tidak perlu, seperti mencorat-coret kertas atau berbicara dengan teman, sehingga perhatian mereka teralihkan dari penjelasan guru. Di MIS Mutiara Zahra Batang Kuis, guru belum menerapkan metode pembelajaran yang sesuai untuk materi IPA. Konsep yang diajarkan kurang terhubung dengan pengalaman siswa, dan guru hanya mengandalkan buku teks tanpa memanfaatkan media atau alat bantu yang dapat menarik perhatian siswa. Kondisi ini membuat siswa hanya duduk, mendengarkan, mencatat, dan menghafal. Selain itu, guru sering menerapkan pembelajaran individual, sehingga siswa jarang terlibat dalam belajar kelompok dan interaksi antar siswa pun minim. Akibatnya, siswa tidak memiliki kesempatan untuk berdiskusi tentang hal-hal yang belum mereka pahami.

Dampak dari kondisi pembelajaran tersebut berpengaruh pada rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran IPA. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang cenderung pasif, dengan hanya sedikit yang aktif bertanya atau menjawab pertanyaan guru, sementara yang lain hanya menerima informasi yang diberikan. Sangat jarang siswa yang ingin mengemukakan pendapat tentang materi yang diajarkan. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi bersifat sementara, sehingga mereka kurang berminat dalam menyelesaikan tugas dari guru karena merasa malas dan kesulitan, yang pada akhirnya mengakibatkan hasil kerja mereka menjadi kurang optimal.

Fenomena yang terjadi di kelas 5, Rendahnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA berdampak pula pada rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V MIS Mutiara Zahra Batang kuis. Dari 30 siswa, terdapat 10 siswa (40%) yang mendapat nilai ≥ 70 dan 20 siswa (60%) yang mendapat nilai 65. Dengan demikian nilai yang dicapai siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan, karena terdapat 60% siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Secara klasikal hasil belajar siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah pada mata pelajaran IPA yaitu 70%.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung eksplorasi potensi mereka. Dalam konteks ini, siswa diharapkan lebih aktif, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Salah satu model yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA di SD adalah Model Pembelajaran *Quantum Teaching*. Model ini menggabungkan pendekatan yang menyenangkan, kreatif, dan interaktif, yang diyakini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis mengajukan proposal skripsi dengan judul **“Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Pada Mata Pembelajaran IPA Di Kelas V MIS Mutiara Zahra Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang”**.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Bagaimana minat belajar siswa dalam menerima Pelajaran?
3. Kendala apa saja yang dihadapi guru saat menyampaikan materi Pelajaran?
4. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* dapat motivasi belajar siswa?
5. Bagaimana meningkatkan motivasi belajar melalui model pembelajaran *quantum teaching* pada mata Pelajaran IPA dikelas V MIS Mutiara Zahra?

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, agar penelitian tidak meluas maka penulis membatasi permasalahan tersebut hanya pada “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Pada Mata Pembelajaran IPA Di Kelas V MIS Mutiara Zahra Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang”.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Bagaimana Motivasi Belajar siswa Melalui Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Pada Mata Pembelajaran IPA Di Kelas V MIS Mutiara Zahra Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana Motivasi belajar Siswa Pada Mata Pembelajaran IPA di MIS Mutiara Zahra Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang?
3. Bagaimana Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Pada Mata Pembelajaran IPA Di Kelas V MIS Mutiara Zahra Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Pada Mata Pembelajaran IPA di Kelas V MIS Mutiara Zahra Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk Mengetahui Motivasi belajar Siswa Pada Mata Pembelajaran IPA di MIS Mutiara Zahra Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.
3. Untuk Mengetahui Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Pada Mata Pembelajaran IPA di Kelas V MIS Mutiara Zahra Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis dan reflektif terhadap berbagai tindakan yang diambil oleh guru yang juga berperan sebagai peneliti. Penelitian ini mencakup seluruh proses mulai dari perencanaan hingga penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran di kelas (Rangkuti, 2016).

Ada tiga kata membentuk Pengertian penelitian Tindakan kelas (PTK) yaitu “penelitian”+”tindakan”+”kelas”. Maka setiap kata tersebut adalah sebagai berikut.

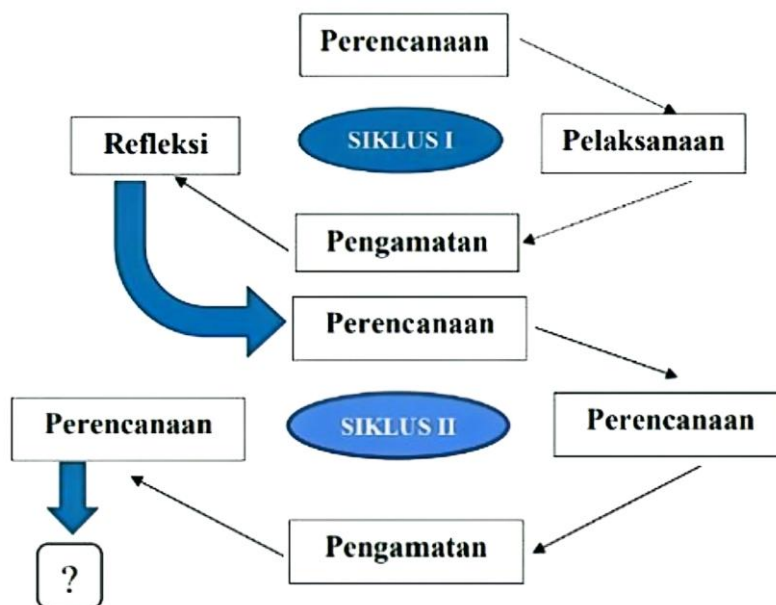
1. Penelitian adalah kegiatan yang mengamati suatu objek dengan menggunakan metode tertentu untuk mengumpulkan data atau informasi yang berguna dalam menyelesaikan masalah yang sedang diteliti.
2. Tindakan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan tertentu. Dalam PTK, tindakan dilaksanakan dalam bentuk siklus kegiatan.
3. Kelas, merujuk pada sekelompok siswa yang menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pada waktu yang bersamaan. Proses belajar siswa tidak terbatas pada ruang kelas saja, tetapi juga dapat terjadi saat siswa melakukan kunjungan lapangan, praktikum di laboratorium, atau belajar di lokasi lain di bawah bimbingan guru.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa PTK adalah suatu bentuk penelitian yang terkait langsung dengan guru, yaitu mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan.

Tujuan utama PTK adalah untuk menyelesaikan masalah nyata yang muncul di dalam kelas sekaligus mencari penjelasan ilmiah mengenai cara penyelesaiannya melalui tindakan yang akan dilakukan. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan aktivitas nyata guru dalam pengembangan profesinya. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai masalah yang ada demi memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas (Salim dkk., 2015).

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc. Taggart, secara garis besar tahapan penelitian ada 4 langkah, yaitu: Perencanaan (*planning*), Tindakan (*acting*), Observasi

(*observation*), dan Refleksi (*Reflection*) (Purba dkk., 2021). Adapun model tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Penelitian Model Kemmis dan Taggart

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan atau observasi adalah “kegiatan pengamatan yang dilakukan pada saat penelitian tindakan kelas.” (Kunandar, 2013).

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan memberi sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian kepada narasumber yang sudah ditentukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisa data kuantitatif digunakan untuk mengukur data numerik, sedangkan teknik Analisa data kualitatif digunakan untuk data deskriptif (Sahir, 2021).

Hasil motivasi belajar diperoleh melalui observasi. Data observasi siswa digunakan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* dalam pembelajaran. Presentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Tabel 1. Presentase Hasil Motivasi Belajar Siswa IPA

Presentase Hasil Motivasi Belajar Siswa IPA	Kriteria
91 % - 100 %	Sangat Baik
71 % - 90%	Baik
61 % - 70 %	Cukup
≤ 61 %	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model pembelajaran *Quantum Teaching*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, guru sering menghadapi berbagai masalah yang dapat menghambat efektivitas pengajaran. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menjalankan proses belajar mengajar dengan lebih baik. Model pembelajaran adalah perencanaan atau pola yang digunakan untuk merancang metode pengajaran secara tatap muka di kelas, serta mengatur urutan kegiatan. Selain itu, model ini juga berfungsi untuk menentukan materi atau

perangkat pembelajaran, termasuk buku, film, berbagai tipe media, program, dan kurikulum yang digunakan dalam proses belajar (Trianto, 2010).

Model pembelajaran adalah dasar praktik pembelajaran yang berasal dari teori psikologi pendidikan dan teori belajar, yang dirancang berdasarkan analisis terhadap penerapan kurikulum serta implementasinya di tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberikan panduan kepada guru dalam proses pengajaran di kelas. Model pembelajaran merujuk pada pendekatan yang digunakan, termasuk tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan, dan pengelolaan kelas. Model ini dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisir pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pendidikan (Suprijono, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran adalah keseluruhan rangkaian penyampaian materi ajar yang berupa rencana atau pola yang digunakan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk membimbing pembelajaran di dalam kelas.

2. Pengertian Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Kata *Quantum* berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya, *quantum teaching* menciptakan lingkungan belajar yang efektif dengan menggunakan unsur yang ada pada peserta didik dan lingkungan belajar melalui interaksi yang terjadi didalam kelas (Yuberti, 2014). *Quantum teaching* adalah model pembelajaran yang ideal karena menekankan kolaborasi antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan bersama. Model ini juga efektif karena memungkinkan siswa untuk belajar secara optimal, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar mereka (Dwisarohmiati, 2012).

Menurut Siswati dkk (2024), “*Quantum Teaching* menekankan pembelajaran yang berfokus pada siswa, di mana mereka didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mereka sendiri. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap siswa memiliki keunikan dan potensi yang berbeda, serta berusaha untuk menggali potensi tersebut melalui pendekatan yang komprehensif dan inklusif.” Menurut Sianturi dan Girsang (2020), “*Quantum Teaching* menggambarkan berbagai metode baru yang dapat mendukung siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan Model pembelajaran *Quantum Teaching* adalah usaha guru untuk mengintegrasikan berbagai interaksi dalam proses pembelajaran menjadi pengalaman yang menghasilkan hasil belajar optimal. Ini dilakukan dengan mengatasi hambatan belajar melalui penggunaan metode dan alat yang tepat, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih mudah dan alami.

3. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Prinsip-prinsip Model Pembelajaran *Quantum Teaching* diantaranya:

a. Segalanya berbicara

Segalanya dari lingkungan kelas, bahasa tubuh dan bahan pelajaran semuanya menyampaikan pesan tentang belajar.

b. Segalanya bertujuan

Hal ini mengandung arti bahwa semua upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengubah kelas mempunyai tujuan, yaitu agar siswa dapat belajar secara optimal untuk mencapai prestasi yang tertinggi.

c. Pengalaman sebelum pemberian nama

Otak berkembang dengan pesat melalui rangsangan kompleks yang memicu rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling efektif terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka mendapatkan istilah untuk apa yang mereka pelajari.

d. Akui setiap usaha

Menghargai setiap usaha peserta didik, sekecil apapun. Belajar melibatkan risiko dan berarti keluar dari zona nyaman. Ketika siswa mengambil langkah ini, mereka layak mendapatkan pengakuan atas kemampuan dan kepercayaan diri yang telah mereka tunjukkan.

e. Jika layak dipelajari layak pula dirayakan kita harus member pujian pada peserta didik yang terlibat aktif pada pelajaran. Misalnya saja dengan memberi tepuk tangan, berkata bagus, dan lain-lain (Deporter dkk, 2010).

4. Rancangan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Rancangan model pembelajaran *quantum teaching* menjadikan siswa mengalami pembelajaran yang nyata dan mencapai kesuksesan. Adapun rancangan model pembelajaran *quantum teaching*, sebagai berikut:

a. Tumbuhkan

Menyertakan siswa dalam pembelajaran, memikat mereka, dan memuaskan AMBAK (Apa Manfaatnya Bagiku).

b. Alami

Memberikan siswa suatu pengalaman belajar, dan menumbuhkan rasa butuh siswa terhadap pembelajaran yang akan dipelajari.

- c. Namai
Berikan data atau materi pembelajaran ketika minat siswa memuncak.
- d. Demonstrasikan
Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaitkan pengalaman dan data baru, sehingga mereka menghayati dan menjadikannya sebagai pengalaman pribadi.
- e. Ulangi
Rekatkan gambaran keseluruhan, dari beberapa tahap belajar yang telah dilalui, mulai dari tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan.
- f. Rayakan
Ingat, jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan (Deporter dkk., 2010).

5. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching*

Dalam pembelajaran *Quantum Teaching*, terdapat langkah-langkah yang perlu dimiliki dan diterapkan oleh guru selama proses belajar mengajar di kelas agar hasil dari model ini dapat terlihat. Langkah-langkah dalam model *Quantum Teaching* meliputi:

- a. Guru wajib memberikan keteladanan sehingga layak menjadi panutan bagi peserta didik, berbicaralah yang jujur, jadi pendengar yang baik, dan selalu gembira (tersenyum).
- b. Guru harus membuat suasana belajar yang menyenangkan atau menggembirakan. Ini karena “*learning is most effective when it's fun*”, serta terciptanya makna pemahaman penguasaan materi yang diajarkan dan nilai yang membahagiakan pada diri peserta didik.
- c. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bisa membawa kegembiraan.
- d. Guru perlu menyadari bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan memiliki pengaruh besar terhadap proses pembelajaran.
- e. Memutar musik klasik selama proses belajar berlangsung, tetapi sesekali bisa diputar musik instrumental dan jenis musik lain untuk bersenang-senang dan sebagai jeda dalam pembelajaran.
- f. Semua siswa diupayakan memiliki buku sumber belajar tambahan, dan guru tidak diperbolehkan mencatat atau meminta siswa untuk menyalin pelajaran dari papan tulis.
- g. Dalam melakukan penilaian, guru harus berfokus pada acuan dan ketuntasan belajar siswa (Shoimin, 2014).

Dengan demikian, dalam kegiatan belajar menggunakan model *Quantum Teaching*, guru berperan sebagai panutan bagi siswa. Guru yang menyampaikan materi dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan menyenangkan akan berdampak positif pada pemahaman materi oleh siswa. Maka dari itu, hasil belajar peserta didik yang meningkat akan berpengaruh terhadap keberhasilan guru dalam menerapkan model pembelajaran *quantum teaching* sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *quantum teaching*.

6. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

a. Kelebihan model pembelajaran *Quantum Teaching*

Model *quantum teaching* memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- 1) Dapat mengarahkan siswa untuk berpikir dalam satu jalur pemikiran yang sama.
- 2) Karena *quantum teaching* lebih melibatkan siswa, perhatian mereka dapat difokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh guru, sehingga aspek-aspek tersebut dapat diamati dengan cermat.
- 3) Karena gerakan dan proses ditampilkan, tidak diperlukan banyak penjelasan.
- 4) Proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.
- 5) Siswa didorong untuk aktif mengamati, menghubungkan teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.
- 6) Materi yang disampaikan oleh guru menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa.

b. Kekurangan Model *Quantum Teaching*

Adapun kekurangan dari model *quantum teaching*, yaitu:

- 1) Memerlukan persiapan yang baik dari guru serta lingkungan yang mendukung.
- 2) Memerlukan fasilitas yang memadai.
- 3) Model ini banyak diterapkan di luar negeri, sehingga kurang sesuai dengan konteks kehidupan di Indonesia (Shoimin, 2014).

7. Pengaruh *Quantum Teaching* terhadap Motivasi Belajar

Quantum Teaching merupakan suatu pembelajaran yang membuat proses pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih menyenangkan dan membantu guru dalam memotivasi siswa (Mulyasa, 2007). Menurut Suryani (2013), “*Quantum Teaching* adalah suatu proses belajar dengan menyediakan latar belakang dan strategi untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.” DePorter dkk (2010), “menyatakan bahwa *Quantum Teaching* memiliki keunggulan, meliputi: (1) Meningkatkan motivasi siswa; (2) Meningkatkan nilai atau hasil belajar siswa; (3) Meningkatkan rasa percaya diri; (4) Meningkatkan harga diri, dan (5) Melanjutkan penggunaan keterampilan.”

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Uno (2011), “motivasi belajar adalah pendorong *internal* dan *eksternal* bagi siswa yang sedang belajar untuk melakukan tindakan tertentu, biasanya didukung oleh beberapa indikator atau elemen yang mendukung. Indikator-indikator tersebut meliputi: adanya keinginan dan ambisi untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan untuk belajar, harapan dan cita-cita di masa depan, penghargaan dalam proses belajar, serta lingkungan belajar yang mendukung.” Selain itu, Sardiman A. M (2007) menjelaskan, “motivasi belajar adalah semua kekuatan pendorong di dalam diri siswa yang memicu aktivitas belajar, memastikan kelangsungan proses belajar, dan memberikan arah pada kegiatan tersebut, sehingga tujuan yang diinginkan oleh siswa dapat tercapai.”

Dari pengertian yang dikemukakan para ahli tentang pengertian motivasi diatas, bahwa motivasi adalah kekuatan atau pendorong yang mendorong individu atau kelompok untuk melakukan tindakan yang bertujuan mencapai sasaran tertentu. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi merupakan faktor krusial bagi individu atau kelompok dalam melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam konsep Islam, belajar juga merupakan kewajiban bagi setiap orang-orang yang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Hal ini dinyatakan dalam surah Al-Mujadalah:11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “berlapang- lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apayang kamu kerjakan.” (Departemen Agama RI, 2010).

Surah Al-Mujadalah ayat 11 mengandung makna motivasi belajar dengan menegaskan keutamaan ilmu dan keimanan. Allah menjanjikan bahwa orang-orang beriman yang memiliki ilmu akan ditinggikan derajatnya. Ayat ini memberikan dorongan untuk belajar sebagai ibadah, karena setiap usaha belajar diperhatikan oleh Allah. Selain itu, ilmu bukan hanya untuk keberhasilan duniawi, tetapi juga sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memberi manfaat kepada orang lain. Dengan demikian, ayat ini memotivasi umat untuk terus belajar dengan niat yang ikhlas dan tekun, karena ilmu membawa keberkahan di dunia dan akhirat.

2. Peran dan Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno (2011), peran penting motivasi belajar dan pembelajaran, antara lain:

- a. Peran motivasi belajar dalam memperkuat proses belajar. Motivasi berkontribusi pada penguatan belajar ketika anak dihadapkan pada masalah yang hanya dapat diselesaikan dengan bantuan pengalaman sebelumnya.
- b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Motivasi berperan penting dalam menjelaskan tujuan belajar, yang berkaitan erat dengan makna dari proses belajar itu sendiri. Anak akan lebih tertarik untuk mempelajari sesuatu jika mereka sudah dapat memahami atau merasakan manfaat dari apa yang dipelajari.
- c. Motivasi berpengaruh pada ketekunan belajar. Seorang anak yang termotivasi untuk belajar akan berusaha mempelajari materi dengan baik dan tekun, dengan harapan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Selain itu, Oemar Hamalik (2011), menyebutkan fungsi motivasi itu meliputi:

- 1) Mendorong munculnya perilaku atau tindakan tertentu.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pemandu, yang berarti mengarahkan tindakan menuju pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai pendorong, yaitu sebagai penggerak utama dalam proses belajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Untuk meraih prestasi tersebut, siswa diharuskan untuk menentukan sendiri tindakan apa yang perlu dilakukan guna mencapai tujuan belajarnya.

3. Macam-macam Motivasi Belajar

Menurut Sardiman A. M terdapat dua macam-macam motivasi belajar, yaitu:

- a. Motivasi *intrinsik* adalah dorongan yang muncul dari dalam diri individu dan berfungsi tanpa perlu rangsangan dari luar, karena sudah ada keinginan untuk melakukan sesuatu.
- b. Motivasi *ekstrinsik* adalah dorongan yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ini disebut ekstrinsik ketika siswa menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor yang terkait dengan situasi belajar (Sudirman, 2007).

4. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Enco Mulyasa menyebutkan bahwa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Siswa akan lebih termotivasi jika topik yang akan dipelajari menarik dan bermanfaat bagi mereka.
- b. Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan disampaikan kepada siswa agar mereka memahami apa yang ingin dicapai.
- c. Siswa selalu diinformasikan mengenai hasil belajar mereka.
- d. Pemberian pujian dan penghargaan lebih efektif dibandingkan hukuman, meskipun terkadang hukuman juga diperlukan.
- e. Memanfaatkan sikap, cita-cita, dan rasa ingin tahu siswa.
- f. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan setiap siswa, seperti perbedaan motivasi, latar belakang, dan sikap terhadap sekolah atau mata pelajaran tertentu.
- g. Berusaha untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan selalu memperhatikan mereka dan mengatur pengalaman belajar yang positif, sehingga siswa merasa puas dan dihargai, serta mengarahkan pengalaman belajarnya menuju keberhasilan, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri dan pencapaian prestasi belajar (Mulyasa, 2005).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa prinsip untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu: topik yang menarik dan bermanfaat, tujuan pembelajaran yang jelas, informasi mengenai hasil belajar, penghargaan bagi yang berprestasi, pemanfaatan sikap dan rasa ingin tahu siswa, perhatian terhadap perbedaan di antara mereka, serta upaya untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan memberikan perhatian yang cukup.

5. Indikator keberhasilan Motivasi Belajar

Indikator keberhasilan motivasi belajar siswa, yaitu:

- a. Adanya hasrat atau keinginan siswa untuk sukses. Hasrat atau keinginan untuk berhasil dalam pembelajaran adalah salah satu indikator motivasi. Tanpa keinginan untuk mempelajari materi, motivasi akan sulit diperoleh.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Jika siswa menganggap pembelajaran sebagai kebutuhan, mereka akan terdorong dan bersemangat untuk belajar.
- c. Adanya harapan atau cita-cita di masa depan. Cita-cita menjadi faktor penentu bagi siswa dalam belajar, karena ketika mereka memiliki tujuan, mereka akan lebih fokus dan berusaha keras untuk mencapainya.
- d. Adanya kegiatan yang menarik dalam proses belajar. Kegiatan yang menarik dapat membuat siswa antusias untuk mempelajari sesuatu, karena rasa ingin tahu mereka terhadap materi yang sedang dipelajari.
- e. Penghargaan dalam belajar dapat memicu motivasi siswa. Penghargaan tidak hanya berupa hadiah, tetapi juga dukungan dan kata-kata semangat.
- f. Lingkungan belajar yang kondusif memungkinkan siswa untuk belajar dengan baik. Suasana kelas yang kondusif meningkatkan fokus dan ketenangan siswa, yang penting untuk meningkatkan motivasi (Octavia, 2020).

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam buku berjudul 'Belajar dan Pembelajaran', Ali Imron mengemukakan enam unsur atau faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran. Keenam faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Cita-cita atau aspirasi belajar

Cita-cita adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus di mana motivasi seorang pelajar meningkat secara signifikan ketika mereka telah memiliki cita-cita yang jelas.

- b. Kemampuan pembelajar

Kemampuan siswa juga merupakan faktor penting yang memengaruhi motivasi. Setiap individu memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, seseorang yang unggul dalam satu bidang tertentu, belum tentu memiliki kemampuan yang sama di bidang lainnya.

- c. Kondisi pembelajar

Kondisi siswa juga berperan sebagai faktor yang memengaruhi motivasi. Hal ini dapat dilihat dari aspek fisik dan psikologis siswa. Dalam hal kondisi fisik, hubungan dengan motivasi terlihat dari keadaan fisik siswa. Jika siswa merasa lelah, mereka cenderung memiliki motivasi yang rendah untuk belajar atau melakukan berbagai aktivitas. Sebaliknya, jika kondisi fisik mereka sehat dan bugar, motivasi untuk belajar biasanya akan lebih tinggi.

- d. Kondisi lingkungan pembelajar

Kondisi lingkungan belajar dapat dilihat dari aspek fisik dan sosial yang mengelilingi siswa. Sebagai contoh, lingkungan fisik yang tidak nyaman untuk belajar dapat mengakibatkan penurunan motivasi siswa untuk belajar.

e. Unsur-unsur dinamis belajar / pembelajaran

Faktor dinamisasi belajar juga mempengaruhi motivasi. Hal ini terlihat dari seberapa besar upaya yang dilakukan untuk memotivasi siswa, termasuk materi pembelajaran, alat bantu belajar, suasana belajar, dan faktor lainnya yang dapat mendinamisasi proses pembelajaran. Semakin dinamis suasana belajar, semakin besar kemungkinan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

f. Upaya guru dalam membelajarkan pembelajaran

Upaya yang dapat diambil oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan menerapkan strategi dan model pembelajaran yang sesuai, yang dapat mengatasi hambatan-hambatan yang mengurangi motivasi belajar (Siregar dan Nara, 2014).

C. Pembelajaran IPA

1. Hakikat pembelajaran IPA

Secara umum, IPA dipahami sebagai ilmu yang muncul dan berkembang melalui serangkaian langkah, termasuk observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta pengembangan teori dan konsep. Dengan kata lain, hakikat IPA adalah ilmu yang mempelajari fenomena melalui proses yang dikenal sebagai metode ilmiah, yang didasarkan pada sikap ilmiah. Hasil dari proses ini berupa produk ilmiah yang terdiri dari tiga komponen utama: konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal. Hakikat pembelajaran IPA yaitu:

- Kesadaran akan keindahan dan keteraturan alam untuk memperkuat keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Pengetahuan, yaitu pemahaman tentang dasar-dasar prinsip dan konsep, fakta-fakta yang ada di alam, saling ketergantungan, serta hubungan antara sains dan teknologi.
- Keterampilan dan kemampuan dalam mengelola pendidikan, memecahkan masalah, dan melakukan observasi.
- Sikap ilmiah, yang mencakup sifat skeptis, kritis, sensitif, objektif, jujur, terbuka, benar, dan kemampuan untuk bekerja sama.
- Kebiasaan mengembangkan kemampuan berpikir analitis, baik induktif maupun deduktif, dengan memanfaatkan konsep dan prinsip sains untuk menjelaskan berbagai fenomena alam.
- Apresiasi terhadap sains dengan menikmati dan menyadari keindahan keteraturan perilaku alam serta penerapannya dalam teknologi.

Dengan demikian, semakin jelas bahwa proses pembelajaran IPA lebih menekankan pada pendekatan keterampilan proses, sehingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori, dan mengembangkan sikap ilmiah mereka sendiri. Hal ini pada akhirnya dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas proses pendidikan serta hasil pendidikan. Pembelajaran IPA selama ini cenderung berfokus pada penghafalan fakta, prinsip, atau teori. Maka perlu dikembangkan model pembelajaran IPA yang melibatkan siswa secara aktif agar mereka dapat menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri. Guru berperan sebagai pemandu yang membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi, tetapi siswa juga perlu didorong untuk dapat mencapai pemahaman tersebut (Trianto, 2010).

2. Pengertian Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA adalah interaksi antara komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah ditetapkan, tugas utama guru IPA adalah melaksanakan proses pembelajaran IPA. Proses pembelajaran IPA terdiri atas tiga tahap, yaitu perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran (Wisudawati dan Sulistiyowati, 2014). IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi.” (Trianto, 2012).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa IPA adalah sekumpulan teori yang terorganisir secara sistematis, dengan penerapannya yang umumnya terbatas pada fenomena alam, yang lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen.

3. Tujuan Mata Pelajaran IPA

Mata pelajaran IPA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- Membangun keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa melalui keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran akan hubungan antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- Mengasah keterampilan proses untuk menyelidiki lingkungan sekitar, memecahkan masalah, dan mencapai kepuasan.
- Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep-konsep IPA yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.
- Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- Memperoleh pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan.

4. Unsur-unsur Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang sebab akibat kejadian-kejadian yang terjadi di alam, belajar IPA memiliki dimensi pengembangan sikap ilmiah. Sedangkan menurut Depdiknas meliputi empat unsur utama yaitu:

- a. Sikap: rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, dan hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan dengan prosedur yang tepat.
- b. Proses: langkah-langkah pemecahan masalah menggunakan metode ilmiah, termasuk penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan.
- c. Produk: hasil berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum.
- d. Aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. (Wisudawati dan Sulistiyowati, 2014).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa IPA adalah sebuah proses memperoleh kebenaran tentang fakta dan fenomena, IPA dapat dipandang sebagai sikap, proses, produk serta aplikasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari yang keseluruhannya saling terkait secara erat.

D. Analisis Awal Temuan Penelitian

1. Kondisi Awal Ketuntasan Belajar Siswa

Yang menjadi Subjek penelitian ini terdiri 10 siswa dan 3 siswi, dengan total 13 peserta didik. Dalam Pembelajaran IPA, Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan adalah 70. Berdasarkan observasi awal Motivasi belajar pada mata Pembelajaran IPA menunjukkan hasil yang bervariasi, Di mana Sebagian besar siswa belum mencapai KKM yang ditentukan.

2. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tindakan Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan modul pembelajaran IPA dengan menggunakan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* di kelas V MIS Mutiara Zahra Batang Kuis, yang berjumlah 13 siswa, diantaranya terdiri dari 3 perempuan dan 10 laki-laki. penelitian tindakan kelas (PTK) ini menggunakan model penelitian Kemmis dan Mc Taggart dengan 4 tahapan penelitian yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Setelah melaksanakan tahap-tahap tersebut maka akan diperoleh data yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan Motivasi Belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*.

E. Deskripsi Hasil Tindakan

Siklus I

1. Tahapan Perencanaan

Pada tahap perencanaan atau persiapan tindakan, langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

- a. Menentukan Menentukan materi Pelajaran IPA Kelas V MIS Mutiara Zahra Batang Kuis untuk mengetahui materi yang akan diajarkan.
- b. Mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa Modul ajar yang digunakan selama proses belajar mengajar berlangsung dalam penelitian ini.
- c. Membuat lembar observasi untuk mengukur motivasi belajar IPA siswa setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching*

2. Tahapan Tindakan

Pada tahap ini dilakukan implementasi tindakan yang telah direncanakan. Kegiatan pembelajaran ini melibatkan seluruh siswa kelas V di MIS Mutiara Zahra. Proses pelaksanaan tindakan terdiri dari beberapa langkah yang terstruktur, dimulai dengan kegiatan awal yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa sebelum memasuki inti pembelajaran. Setelah itu, kegiatan inti dilaksanakan, di mana proses pembelajaran menggunakan model *Quantum Teaching* yang inovatif. Model ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik. Akhirnya, kegiatan diakhiri dengan sesi penutup yang bertujuan untuk merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan. Secara lebih rinci, pelaksanaan tindakan ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kegiatan Awal

- a. Guru membuka pertemuan dengan mengucapkan salam, sapa dan senyum kepada peserta didik.
- b. Guru memeriksa kebersihan dan kerapian kelas. Jika masih kurang bersih dan rapi peserta didik diminta untuk membersihkan dan merapikan kelas atau dirinya.
- c. Guru meminta salah satu siswa untuk memimpin doa.
- d. Guru melakukan presensi.
- e. Guru mengajak siswa untuk melakukan *ice breaking*.
- f. Guru menyampaikan capaian pembelajaran yang akan dicapai, tujuan pembelajaran dan rencana kegiatan.

Kegiatan Inti

- a. Guru membangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan mengajukan pertanyaan tentang keseimbangan alam dan pentingnya ekosistem. (tumbuhkan).

- b. Siswa diajak untuk melakukan observasi atau percakapan tentang kondisi alam sekitar yang menggambarkan harmoni ekosistem. (alami)
- c. Guru membangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan mengajukan pertanyaan tentang keseimbangan alam dan pentingnya ekosistem. (tumbuhkan).
- d. Siswa diajak untuk melakukan observasi atau percakapan tentang kondisi alam sekitar yang menggambarkan harmoni ekosistem. (alami)
- e. Guru memberi penjelasan tentang komponen-komponen ekosistem yang saling berinteraksi (produsen, konsumen, dekomposer). (namai)
- f. Guru menunjukkan contoh hubungan dalam ekosistem melalui video atau simulasi yang menggambarkan aliran energi dan materi dalam ekosistem. (demonstrasikan)
- g. Siswa mengulang konsep-konsep yang dipelajari melalui diskusi kelompok atau kuis singkat untuk memastikan pemahaman. (ulangi)
- h. Guru merayakan keberhasilan siswa dengan memberi pujian atau penghargaan atas partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran. (rayakan)

Kegiatan Penutup

- a. Salah satu siswa atau guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.
- b. Guru memberikan salam penutup siswa diboletkan pulang.
- c. Guru meminta siswa untuk berpamitan dan memberi salam kepada guru.

Lembar Observasi siswa pada siklus I. Hasil Lembar observasi terkait motivasi belajarnya. Berikut ini hasil observasi motivasi belajar siswa pada siklus I:

Tabel 2. Daftar Nilai lembar observasi Siswa Siklus I

No.	Nama Peserta Didik	Skor	Keterangan
1.	Aulia Izzatunnisa	93	Sangat Baik
2.	Alesha Kamilah Rizky	75	Baik
3.	Aldriansyah putra	60	Kurang
4.	Bagus Alfarizi	65	Cukup
5.	Azam Al amin	65	Cukup
6.	Raditya Rizky Armani	65	Cukup
7.	Syaiful Kurniawan	65	Cukup
8.	Syahrial Effendi	65	Cukup
9.	M Ardiansyah Tirta	65	Cukup
10.	Syafiah Humaira	75	Baik
11.	Wildan Ardiansyah	65	Cukup
12.	Rafa deswanto	60	Kurang
13.	M. Zikri	60	Kurang
Jumlah Nilai		868	
Rata-rata		66,76	
Jumlah Siswa Sangat Baik		1	
Jumlah siswa baik		2	
Jumlah Siswa Cukup		7	
Jumlah Siswa Kurang		3	

Tabel 3. Persentase Motivasi Belajar IPA Siswa Pada Siklus I

Rentang Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	Kriteria
91% - 100%	1	3,33%	Sangat Baik
71% - 90%	2	15,38%	Baik
61% - 70%	7	53,84%	Cukup
≤ 61%	3	23,07%	Kurang

Berdasarkan data pada tabel persentase motivasi belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I masih belum maksimal. Hasil ini akan digunakan sebagai acuan untuk perbaikan pada siklus II.

3. Pengamatan

Pada tahap pengamatan, peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Peneliti mencatat berbagai temuan serta hal-hal penting yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Proses pengamatan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih

mendalam mengenai dinamika yang terjadi di dalam kelas, serta untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Dengan mencatat setiap detail yang relevan, peneliti dapat menganalisis dan mengevaluasi proses pembelajaran secara lebih komprehensif.

4. Refleksi

Peneliti menganalisis hasil observasi dari pembelajaran siklus 1. Refleksi digunakan sebagai dasar perbaikan pembelajaran pada siklus II. Adapun refleksi pada siklus 1 yaitu hasil belajar siswa dilakukan pada pembelajaran IPA belum memenuhi kriteria persentase ketuntasan yaitu sebesar 75%. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 3 siswa (23,07%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 10 siswa (76,92%). Ketuntasan lembar observasi siswa pada siklus 1 belum mencapai kriteria ketuntasan, karena ketuntasan hasil belajarnya hanya tercapai 23,07%. Untuk itu dilaksanakan siklus berikutnya, yaitu siklus II. Hasil refleksi ini menjadi masukan untuk perbaikan kondisi pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus I, keputusan diambil untuk melanjutkan ke siklus II. Siklus kedua ini dirancang khusus untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, langkah-langkah yang akan diambil dalam siklus ini adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan

Pada siklus II ini perencanaan tindakan yang dilakukan peneliti, yaitu:

- a. Menentukan materi Pelajaran IPA Kelas V MIS Mutiara Zahra Batang Kuis untuk mengetahui materi yang akan diajarkan.
- b. Mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa Modul ajar yang digunakan selama proses belajar mengajar berlangsung dalam penelitian ini.
- c. Membuat lembar observasi untuk mengukur motivasi belajar IPA siswa setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching*.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, tindakan yang telah direncanakan sebelumnya diimplementasikan secara nyata dalam kegiatan pembelajaran. Proses pelaksanaan pembelajaran ini melibatkan seluruh siswa yang berada di kelas V MIS Mutiara Zahra. Pelaksanaan tindakan ini terdiri dari beberapa tahapan yang terstruktur, dimulai dengan kegiatan awal yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa sebelum memasuki inti pembelajaran. Setelah kegiatan awal, dilanjutkan dengan kegiatan inti, di mana proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model *Quantum Teaching* yang inovatif. Model ini dirancang untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Akhirnya, kegiatan diakhiri dengan sesi penutup yang bertujuan untuk merefleksikan dan menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan. Secara lebih rinci, pelaksanaan tindakan ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kegiatan Awal

- a. Guru membuka pertemuan dengan mengucapkan salam, sapa dan senyum kepada peserta didik.
- b. Guru memeriksa kebersihan dan kerapian kelas. Jika masih kurang bersih dan rapi peserta didik diminta untuk membersihkan dan merapikan kelas atau dirinya.
- c. Guru meminta salah satu siswa untuk memimpin doa.
- d. Guru melakukan presensi.
- e. Guru mengajak siswa untuk melakukan *ice breaking*.
- f. Guru menyampaikan capaian pembelajaran yang akan dicapai, tujuan pembelajaran dan rencana kegiatan.

Kegiatan Inti

- a. Guru membangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan mengajukan pertanyaan tentang keseimbangan alam dan pentingnya ekosistem. (tumbuhkan).
- b. Siswa diajak untuk melakukan observasi atau percakapan tentang kondisi alam sekitar yang menggambarkan harmoni ekosistem. (alami)
- c. Guru memberi penjelasan tentang komponen-komponen ekosistem yang saling berinteraksi (produsen, konsumen, dekomposer). (namai)
- d. Guru menunjukkan contoh hubungan dalam ekosistem melalui video atau simulasi yang menggambarkan aliran energi dan materi dalam ekosistem. (demonstrasikan)
- e. Siswa mengulang konsep-konsep yang dipelajari melalui diskusi kelompok atau kuis singkat untuk memastikan pemahaman. (ulangi)
- f. Guru merayakan keberhasilan siswa dengan memberi pujian atau penghargaan atas partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran. (rayakan)

Kegiatan Penutup

- a. Salah satu siswa atau guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.
- b. Guru memberikan salam penutup siswa dibolehkan pulang.
- c. Guru meminta siswa untuk berpamitan dan memberi salam kepada guru.

Lembar Observasi siswa pada siklus II. Hasil Lembar observasi terkait motivasi belajarnya. Berikut ini hasil observasi motivasi belajar siswa pada siklus II:

Tabel 4. Daftar Nilai lembar observasi Siswa Siklus II

No	Nama Peserta Didik	Skor	Keterangan
1	Aulia Izzatunnisa	95	Sangat Baik
2	Alesha Kamilah Rizky	95	Sangat Baik
3	Aldriansyah putra	85	Baik
4	Bagus Alfarizi	85	Baik
5	Azam Al amin	85	Baik
6	Raditya Rizky Armani	85	Baik
7	Syaiful Kurniawan	95	Sangat Baik
8	Syahrial Effendi	85	Baik
9	M Ardiansyah Tirta	75	Baik
10	Syafiah Humaira	95	Sangat Baik
11	Wildan Ardiansyah	75	Baik
12	Rafa Deswanto	75	Baik
13	M. Zikri	85	Baik
Jumlah Nilai		1.120	
Rata-rata		86,15	
Jumlah Siswa Sangat Baik		4	
Jumlah siswa baik		9	
Jumlah Siswa Cukup		-	
Jumlah Siswa Kurang		-	

Tabel 5. Persentase Hasil Motivasi Belajar IPA Siswa Pada Siklus II

Rentang Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	Kriteria
91% - 100%	4	30,76%	Sangat Baik
71% - 90%	9	69,23%	Baik
61% - 70%	-	-	Cukup
≤ 61%	-	-	Kurang

Berdasarkan data pada tabel persentase motivasi belajar siswa siklus II, dapat dilihat dari 13 siswa terdapat 4 siswa (30,76%) yang mendapatkan kriteria sangat baik, 9 siswa mendapatkan kriteria baik (69,23%). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan.

3. Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan mencatat berbagai temuan serta hal-hal penting yang terjadi selama kegiatan pembelajaran tersebut. Dalam pengamatan yang dilakukan pada siklus II ini, peneliti memanfaatkan hasil pengamatan dari siklus I sebagai acuan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki dan mengoptimalkan strategi pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

4. Refleksi

Peneliti menganalisis hasil observasi dari pembelajaran siklus II. Adapun refleksi pada siklus II yaitu hasil Ketuntasan observasi pemahaman pada pembelajaran IPA sudah memenuhi kriteria persentase ketuntasan yaitu sebesar 75%. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 13 siswa (100%). Berdasarkan hasil pembelajaran siklus II dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian.

F. Respon Siswa

Selama proses pembelajaran di kelas, peneliti mengamati respons peserta didik terhadap pelaksanaan pengajaran menggunakan model *Quantum Teaching*. Pada siklus I, respons siswa menunjukkan hasil yang cukup baik.

Selama di lakukan observasi siklus I, di temukan beberapa jenis aktivitas siswa di antaranya adalah meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memperhatikan/mendengarkan materi dan memahami materi yang dibaca dalam kriteria kurang, memperhatikan/mendengarkan penjelasan guru saat memberikan pelajaran, berinteraksi dengan siswa lainnya pada saat diskusi kelompok dan bekerja sama dengan siswa lainnya pada saat diskusi kelompok dalam kriteria cukup. Sedangkan memperhatikan/mendengarkan penjelasan guru

saat memberikan pelajaran dan berani mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas dalam kriteria baik. Jadi dapat di simpulkan bahwa aktivitas pembelajaran siswa pada siklus I kurang baik.

Selanjutnya hasil observasi untuk aktivitas pembelajaran siswa dapat di jelaskan pada siklus II, di temukan beberapa jenis aktivitas siswa di antaranya adalah dengan memahami isi teks atau materi yang dibaca dalam kriteria baik. Siswa memperhatikan/mendengar penjelasan guru saat memberikan pelajaran dalam kriteria baik. Keaktifan siswa pada saat menjawab pertanyaan guru, berinteraksi dengan kelompok lain, bekerja sama, berani mempresentasikan ke depan kelas, dan dapat menjawab pertanyaan guru dengan baik dalam kriteria baik sekali.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Model pembelajaran *quantum teaching* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V. Melalui pendekatan ini, siswa merasa lebih terlibat dan aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan video pendek dan animasi yang relevan dengan materi harmoni dan ekosistem membuat siswa lebih tertarik dan memahami konsep yang diajarkan. Diskusi kelompok kecil memberikan kesempatan bagi siswa untuk interaksi, bertanya, dan berbagi pemikiran, yang meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa. Selain itu, presentasi hasil diskusi di depan kelas memberikan pengalaman berharga bagi siswa untuk mengasah keterampilan berbicara di depan umum, yang juga berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar.

Motivasi belajar IPA siswa MIS Mutiara Zahra dapat dikatakan cukup baik. Siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap materi yang diajarkan, terutama ketika menggunakan metode yang interaktif dan menyenangkan. Kegiatan seperti menonton video, berdiskusi dalam kelompok, dan mempresentasikan hasil diskusi membuat siswa lebih aktif dan bersemangat dalam belajar, sehingga siswa merasa lebih termotivasi untuk memahami materi IPA dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran *quantum teaching*, beberapa langkah dapat diambil. Pertama, guru perlu memilih materi yang relevan dan menarik bagi siswa, seperti yang dilakukan dengan memilih materi harmoni dan ekosistem. Penggunaan media visual seperti video dan animasi sangat membantu dalam menarik perhatian siswa. Kedua, pembelajaran harus dilakukan secara kolaboratif, di mana siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi dan saling berbagi pengetahuan. Ketiga, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, seperti bertanya, menjawab, dan mempresentasikan hasil diskusi, akan meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan siswa. Terakhir, refleksi bersama di akhir pembelajaran untuk memberikan umpan balik (*feedback*) positif dan konstruktif akan membantu siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.

Hasil penelitian awal (*pra siklus*) atau sebelum diterapkannya model pembelajaran *quantum teaching* hanya 3 siswa (23,07%) di nyatakan tuntas. Tingkat ketuntasan ini di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPA yaitu 70. Hasil penelitian diperoleh dari hasil observasi siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I sampai siklus II terjadi peningkatan, siklus 1 hasil observasi siswa yang memenuhi KKM sebanyak 3 siswa (23,07%). Pada siklus II hasil observasi siswa yang tuntas sebanyak 13 siswa (100%). Pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan hasil motivasi belajar siswa yaitu 10 siswa (76,92%). Perolehan hasil observasi siswa di kelas V MIS Mutiara Zahra, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, terjadi peningkatan dikarenakan adanya penggunaan model pembelajaran *quantum teaching* dapat menarik perhatian siswa, meningkatkan antusias siswa dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, Maka dapat diambil Kesimpulan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V MIS Mutiara Zahra, Batang Kuis. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di MIS Mutiara Zahra cukup baik. Akan lebih bisa meningkatkan dengan metode yang lebih menarik. Siswa lebih tertarik Ketika materi diajarkan dengan cara yang menyenangkan, seperti diskusi kelompok, mampu meningkatkan minat dan semangat belajar siswa. Oleh karena itu, penerapan metode yang lebih variatif sangat diperlukan agar siswa lebih semangat belajar IPA. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum teaching* siklus I menunjukkan 1 (7,69%) siswa mendapatkan kriteria sangat baik, 2 siswa (15,38%) mendapatkan kriteria baik, 7 siswa (53,84%) mendapatkan kriteria cukup dan 3 (23,07%) siswa mendapatkan kriteria kurang. Sedangkan pada siklus II dari 13 siswa terdapat 4 siswa (30,76%) yang mendapatkan kriteria sangat baik, 9 siswa mendapatkan kriteria baik (69,23%). Berdasarkan data hasil observasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

Danim, S. (2019). *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Deporter, B., dkk. (2007). *Quantum Teaching*. Terjemahan oleh Ary Nilandari. Bandung: Kaifa.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Dwisarohmiati. (2012). *Penggunaan Model Pembelajaran Quantum Teaching dalam Peningkatan Pembelajaran*. Universitas Sebelas Maret.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran: Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kunandar. (2013). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Ed. 1, Cet.-9). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. (2007). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Dee Publish.
- Purba, P. B., dkk. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yayasan Kita Menulis.
- Rangkuti, A. N. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Ridwan, S. A. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Rusydi. (2018). *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Sadirman, A. M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shoimin. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Sianturi, C. L., & Girsang, E. (2020). *Quantum Teaching Tipe TANDUR (Tumbuhan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan)*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Siswati, B. H., dkk. (2024). *Pengembangan Keterampilan Berpikir Siswa melalui Quantum Teaching dan Learning Berbasis Augmented Reality*. Yogyakarta: CV Ananta Vidya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sudirman, A. M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: Rajawali Pers.
- Suryani, N. (2013). Improvement Of Student History Learning Competence Through Quantum Learning Model. *Journal of Education and Practice*, 4(1), 55-63.
- Siregar, E., & Nara, H. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, B. H. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wisudawati, A. W., & Sulistiyowati, E. (2014). *Metodologi pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Lampung: Aura.